

Asesmen Nasional Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Ahmad Mubarak^{1*}, Vio Amandini Afriliana², Wahyu Azam Nur³,
Deby Luriawati Naryatmojo⁴, Wagiran⁵.

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia

e-mail: *mubarakahmad055@gmail.com¹, vioamandiniafriliana@gmail.com²,
wahyuazamnur22@gmail.com³, debyluriawati@mail.unnes.ac.id⁴,
wagiran@mail.unnes.ac.id⁵.

Sekaran, Kecamatan Gunung. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229

Korespondensi Penulis: mubarakahmad055@gmail.com

Abstract. *Assessment refers to a systematic procedure aimed at gathering information pertaining to the progress and growth of students. The implementation of assessment inside the autonomous learning curriculum aims to enhance the existing evaluation system, which now emphasizes student proficiency only in the cognitive domain. The issue at hand has posed a significant challenge within the realm of education, particularly at the secondary school level. This study employs a literature review methodology to gather scientific data and information pertaining to pertinent ideas, methodologies, and approaches found in academic journals and publications that are focused on national assessments within the context of the autonomous learning curriculum at the secondary education level. According to the findings of the study, it has been determined that genuine assessment is a suitable kind of evaluation for high school students. This type of assessment encompasses the cognitive, emotional, and psychomotor domains. In addition to this, considering the inherent characteristics and structure of real assessment, students acquire enhanced proficiency and capability, so equipping them for successful transition into the workforce or further educational pursuits.*

Keywords: *National assessment, free learning curriculum, senior high school.*

Abstrak. Penilaian mengacu pada prosedur sistematis yang bertujuan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan kemajuan dan pertumbuhan siswa. Penerapan penilaian dalam kurikulum pembelajaran merdeka bertujuan untuk menyempurnakan sistem evaluasi yang sudah ada, yang saat ini hanya menekankan pada kemampuan siswa pada ranah kognitif saja. Permasalahan yang ada telah menimbulkan tantangan yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah mengenai ide, metodologi, dan pendekatan terkait yang terdapat dalam jurnal dan publikasi akademik yang berfokus pada penilaian nasional dalam konteks kurikulum pembelajaran mandiri di tingkat pendidikan menengah. Berdasarkan temuan penelitian, telah ditentukan bahwa penilaian asli adalah jenis evaluasi yang cocok untuk siswa sekolah menengah. Jenis penilaian ini mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik. Selain itu, dengan mempertimbangkan karakteristik yang melekat dan struktur penilaian yang sebenarnya, siswa memperoleh peningkatan kemahiran dan kemampuan, sehingga membekali mereka untuk sukses dalam transisi ke dunia kerja atau mengejar pendidikan lebih lanjut.

Kata kunci: Asesmen nasional, kurikulum merdeka belajar, sekolah menengah atas.

1. PENDAHULUAN

Penilaian mutu pendidikan suatu sekolah dapat dipastikan melalui analisis hasil kelulusan siswa. Untuk mendapatkan ijazah dari suatu lembaga pendidikan, siswa diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah. Penerapan kriteria khusus ini menimbulkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan yang berlokasi di pedesaan dan lokasi yang jauh. Terdapat kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan

sekolah di daerah pedesaan atau terpencil. Selain itu, sistem pembelajaran suatu lembaga pendidikan juga dipengaruhi oleh sumber daya dan infrastruktur yang tersedia. Akibat situasi ini, beberapa lembaga pendidikan di daerah melihat banyak siswanya yang gagal menyelesaikan studinya saat mengikuti ujian nasional, yang memenuhi persyaratan yang ditetapkan pemerintah pusat. Siswa sekolah menengah atas, khususnya SMA, dianggap sebagai kelompok yang kurang beruntung. Tindakan kelulusan mempunyai dampak yang signifikan terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. Selama beberapa waktu, siswa, orang tua, dan lembaga pendidikan secara konsisten menyatakan ketidakpuasan mereka terhadap masalah ini.

Prasyarat untuk menghasilkan lulusan yang cakap adalah tercapainya pendidikan setingkat sekolah menengah atas. Fenomena ini mungkin disebabkan oleh kecenderungan sebagian lulusan SMA untuk segera memasuki dunia kerja. Perolehan keterampilan atau kompetensi sangat penting untuk memfasilitasi keberhasilan transisi lulusan ke dunia kerja dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat. Selain bekerja, mereka yang telah menyelesaikan pendidikan menengah sering kali melanjutkan upaya akademis lebih lanjut, seperti mendaftar di universitas atau perguruan tinggi. Di institusi pendidikan tinggi, siswa memilih disiplin akademik berdasarkan minat atau keahlian yang mereka inginkan. Oleh karena itu, masa SMA merupakan momen yang tepat bagi siswa untuk memilih bidang minat berdasarkan bakat masing-masing.

Evaluasi kurikulum pembelajaran merdeka di sekolah dasar telah menjadi topik pembahasan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang digunakan di lembaga pendidikan dasar bersifat diagnostik. Tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi keterampilan dasar siswa, dengan tujuan untuk memastikan keadaan awal mereka (Nasution, 2021). Kajian terkait berikut ini mengenai penilaian PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) berdasarkan konsep belajar mandiri melalui bermain dalam konteks PAUD Inklusi Saymara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi PAUD (pendidikan anak usia dini) dievaluasi berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu pemahaman konseptual dan penerapan praktis. Ide penilaian melibatkan pengumpulan informasi tentang kemajuan siswa, yang kemudian digunakan untuk memastikan penempatan mereka dalam program atau tingkat pendidikan berikutnya. Pendekatan evaluasi dilaksanakan dengan tujuan mencapai indikator yang ditetapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penulis penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dkk. (2022) mengidentifikasi empat pendekatan evaluasi yang sering digunakan dalam konteks PAUD. Teknik-teknik ini mencakup catatan anekdot, daftar periksa, hasil kerja, dan rangkaian gambar.

Penelitian ini berupaya untuk menentukan metode evaluasi yang paling sesuai untuk siswa sekolah menengah atas yang terdaftar dalam program pembelajaran mandiri, berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur untuk mengumpulkan data dan informasi ilmiah terkait dengan ide, metodologi, dan pendekatan terkait dalam konteks asesmen nasional dalam kurikulum pembelajaran merdeka tingkat sekolah menengah. Hal ini termasuk berkonsultasi dengan publikasi ilmiah dan buku-buku yang secara khusus membahas pokok bahasan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Asesmen Nasional

Menurut Febriana (2021) mengartikan penilaian sebagai suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk mengumpulkan data kemajuan dan hasil belajar siswa, dengan tujuan untuk membuat penilaian berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Nasution, hal. 136). Program evaluasi nasional dirancang untuk mengevaluasi kualitas pendidikan di berbagai satuan, termasuk sekolah, madrasah, dan program pemerataan, di tingkat dasar dan menengah (Novita et al., 2021). Penyelenggaraan asesmen nasional memungkinkan dilakukannya evaluasi terhadap satuan pendidikan di tingkat satuan sehingga memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini pada gilirannya berdampak positif terhadap pengembangan karakter dan kompetensi siswa.

a) Prinsip Asesmen

Modul sekolah mengemudi yang dikembangkan oleh Setyawan dan Masduki (Nasution, 2021) memiliki lima konsep evaluasi seperti yang dikemukakan Nasution:

Penilaian merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran, berfungsi untuk memberikan umpan balik kepada instruktur, siswa, dan orang tua, sehingga memudahkan pembelajaran.

1. Penilaian dirancang dan dilaksanakan selaras dengan tujuan yang ditentukan.
2. Penilaian sengaja dibuat untuk memiliki kualitas keadilan, relevansi, dan keandalan. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan wawasan dan pengetahuan yang berharga kepada guru, sekaligus memberikan informasi kepada siswa dan orang tua mengenai kemajuan dan pencapaian pembelajaran mereka. Selain itu,

penilaian berfungsi untuk memandu pilihan yang akan menentukan tindakan di masa depan.

3. Penilaian mencakup serangkaian aktivitas, alat, dan pendekatan yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.
4. Laporan kemajuan dan prestasi siswa dicirikan oleh kesederhanaan, keinformatifan, dan kegunaannya. Laporan data digunakan untuk menjamin dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

b) Aspek Penilaian Nasional

1. Penilaian Kompetensi Minimal (AKM)

Asesmen Kompetensi Minimum merupakan asesmen yang digunakan untuk mengukur literasi membaca dan numerasi atau literasi matematika. Asesmen Kompetensi Minimum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa (Hasanah & Hakim, 2021).

a. Literasi Membaca

Literasi membaca adalah mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai macam teks dalam rangka memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga dapat memberikan kontribusi produktif kepada masyarakat (Pusmendik, 2022). Dalam literasi membaca ada beberapa aspek kompetensi yang harus dicapai, antara lain; (1) Kompetensi membaca teks informasi, meliputi kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks nonfiksi; (2) Kompetensi membaca teks sastra, meliputi kemampuan siswa dalam memahami, menggunakan, merefleksikan, dan mengevaluasi teks fiksi; (3) Kompetensi dalam menafsirkan dan memahami isi teks, termasuk kemampuan siswa dalam membandingkan dan menyesuaikan informasi dalam teks atau antar teks. Membuat kesimpulan, mengelompokkan informasi, dan menggabungkan informasi dalam teks atau antara teks nonfiksi dan sastra; dan (4) Kompetensi mengevaluasi dan merefleksikan isi teks, termasuk kemampuan siswa dalam menganalisis, memperkirakan dan menilai isi atau materi pembelajaran, bahasa dan unsur-unsur yang termasuk dalam nonfiksi dan sastra.

b. Literasi Berhitung

Dalam literasi numerasi dilakukan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam berpikir, menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika

untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dari berbagai jenis konteks yang relevan bagi siswa sebagai warga negara Indonesia. Dalam literasi numerasi, beberapa kompetensi yang dicapai siswa yaitu; (1) Kompetensi pada ranah bilangan, meliputi kemampuan siswa dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan perangkat matematika dalam muatan bilangan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari; (2) Kompetensi pada ranah aljabar, meliputi kemampuan siswa dalam berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika dalam muatan aljabar untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari; (3) Kompetensi pada ranah geometri, meliputi kemampuan siswa berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika dalam muatan geometri untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari; (4) Kompetensi pada ranah data dan ketidakpastian, meliputi kemampuan siswa dalam berpikir dengan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematis terhadap kandungan data dan ketidakpastian untuk memecahkan masalah sehari-hari; (5) Kompetensi pengetahuan, meliputi kemampuan siswa dalam memahami fakta, proses, konsep dan prosedur. (6) Kompetensi Penerapan, meliputi kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan pemahaman tentang fakta, hubungan, proses, konsep, prosedur dan metode terhadap isi bilangan dalam konteks situasi nyata untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan; dan (7) Kompetensi penalaran, yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis data dan informasi, membuat kesimpulan, dan memperluas pemahaman dalam keadaan baru yang mencakup hal-hal yang belum diketahui atau dalam konteks yang lebih luas.

2. Survei Karakter

Survei karakter merupakan penilaian terhadap tingkat karakter siswa Pancasila yang bersifat komprehensif yaitu meliputi komponen pengetahuan, afektif, keterampilan, dan manifestasi perilaku (Pusmendik, 2022). Indikator dari survei karakter antara lain:

- a. Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, meliputi karakter peserta didik yang berkaitan dengan beriman, bertakwa, kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b. Gotong Royong, meliputi kemauan dan pengalaman siswa dalam memberikan kontribusi dalam kegiatan yang bertujuan memperbaiki kondisi lingkungan fisik dan sosial.

- c. Kreativitas, meliputi kesenangan dan pengalaman siswa dalam menghasilkan pemikiran, gagasan, dan karya yang baru dan inovatif.
- d. Penalaran Kritis, mencakup kesediaan siswa untuk mengambil keputusan etis berdasarkan analisis logis dan pertimbangan obyektif dari berbagai bukti dan perspektif. Keberagaman Global, mencakup minat siswa terhadap keberagaman di berbagai negara dan kepedulian terhadap isu-isu global.
- e. Kemandirian, meliputi kemauan dan kebiasaan mengelola pikiran, perasaan dan tindakan dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam segala konteks.

3. Survei Lingkungan Belajar

Survei lingkungan belajar merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan belajar kelas, tingkat satuan pendidikan. Dengan demikian, asesmen nasional memberikan catatan satuan pendidikan dari input-proses-output. Penilaian dalam penilaian ini adalah indeks mutu pembelajaran, indeks peningkatan pembelajaran, indeks keamanan satuan pembelajaran (Patri, 2022).

c) Berbagai Penilaian Kurikulum Merdeka

1. Penilaian Diagnostik

Penilaian diagnostik merupakan penilaian yang bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa (Nasution, 2021). Berdasarkan tujuannya, penilaian diagnostik dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Penilaian kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang telah dicapai siswa, pembelajaran di kelas disesuaikan. Penilaian Kognitif dibagi menjadi dua bagian meliputi penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi proses pemahaman siswa, kebutuhan belajar siswa, dan kemajuan akademik siswa selama pendidikan. Bagi siswa, penilaian formatif memberikan manfaat untuk mengidentifikasi kelebihan siswa dan aspek apa saja yang dapat dikembangkan. Sedangkan bagi guru dan sekolah, manfaat penilaian formatif adalah memberikan informasi kepada guru mengenai tantangan yang dihadapi siswa sehingga dapat memberikan dukungan sesuai kebutuhan siswa (Nasution, 2021). Sedangkan penilaian sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan guru pada akhir pembelajaran kelas. Tujuannya untuk mengukur perkembangan siswa sehingga guru dapat mendesain ulang sistem pembelajaran selanjutnya (Nasution, 2021);

- b. Penilaian non kognitif, penilaian yang bertujuan untuk mengetahui psikologi dan emosi sosial siswa, mengetahui aktivitas belajar di rumah, mengetahui kondisi keluarga siswa, mengetahui interaksi sosial siswa, mengetahui gaya belajar dan minat belajar siswa.

2. Penilaian Otentik

Penilaian autentik merupakan evaluasi terhadap pencapaian intelektual siswa yang merangsang munculnya ide, integrasi pengetahuan, dan penyempurnaan tugas-tugas yang berkaitan dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia nyata (Rosidah et al., 2021). Dalam penelitian Marhaeni, dkk, terungkap bahwa ada tujuh ciri penilaian autentik (Rosidah et al., 2021) yang terdiri dari:

- a. Berbasis kompetensi, artinya penilaian digunakan untuk memantau kompetensi yang dimiliki peserta didik.
- b. Individual, yaitu penilaian autentik yang berlaku pada setiap individu
- c. Berpusat pada siswa, yaitu pelaksanaannya berfokus secara maksimal pada siswa.
- d. Bersifat tidak terstruktur dan terbuka, artinya siswa tidak menyelesaikan tugasnya secara bersamaan.
- e. Kontekstual, yaitu sesuai dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Terintegrasi dengan proses pembelajaran.
- g. Berkelanjutan.

Adapun bentuk Penilaian Otentik menurut Sani, sumber penelitian yang dikutip Rosidah, dkk menyebutkan ada beberapa bentuk penilaian autentik

- a. Penilaian Kinerja, yaitu penilaian terhadap aktivitas belajar siswa dan interaksi dengan sesama siswa.
- b. Penilaian Praktis, yaitu penilaian terhadap keterampilan dan sikap siswa dalam melaksanakan tugas yang diberikan guru.
- c. Project Assessment yaitu penilaian terhadap proses pengerjaan atau pelaksanaan suatu proyek
- d. Penilaian Produk, yaitu penilaian terhadap kemampuan siswa dalam berkreasi dan kompeten dalam membuat suatu produk.
- e. Penilaian Portofolio, yaitu penilaian berupa dokumen hasil karya siswa.
- f. *Self-Assessment*, yaitu penilaian diri yang berkaitan dengan kondisi, proses pembelajaran, prestasi belajar, atau kompetensi yang telah dicapai.

2) Kurikulum Belajar Mandiri

a) Memahami Kebebasan Belajar

Kurikulum latar belakang mandiri merupakan program pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk menciptakan lingkungan belajar yang sederhana, mudah dipahami, bermakna dan menyenangkan bagi siswa, guru, dan lingkungan sekolah (Sherly et al., 2020).

b) Program Belajar Mandiri

Pemerintah menyediakan empat program utama dalam kurikulum merdeka belajar. Menurut Nasution (2021) keempat program tersebut antara lain:

1. Ujian Nasional (UN) diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimal dan Survei Karakter yang meliputi kemampuan nalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan nalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Teknik pelaksanaan pada siswa SMP diterapkan di kelas VIII. Tujuan penilaian ini adalah sebagai alat untuk mengukur sejauh mana mutu pendidikan suatu lembaga sekolah dan untuk meningkatkan sistem pembelajaran sebelum kelulusan siswa.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) yang sebelumnya diselenggarakan oleh pemerintah, kini diserahkan kepada masing-masing institusi sekolah. Sekolah dan guru memiliki kebebasan untuk menilai siswa.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu satu halaman saja. Tiga belas komponen dalam RPP diganti hanya dengan tiga komponen. Tujuannya agar guru lebih fokus pada pengembangan kompetensi siswa.
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) menerapkan sistem zonasi. Pemerintah mempunyai kewenangan mengatur sistem zonasi. Siswa yang berprestasi dapat menggunakan jalur prestasi untuk memilih sekolah yang diinginkannya.

c) Prinsip Belajar Mandiri

Menurut Susilowati (Susilowati, 2022) Prinsip kurikulum merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Siswa, mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran yang didasarkan pada pertimbangan situasi siswa. Maka penting bagi seorang guru untuk menganalisis keadaan, latar belakang, tahapan perkembangan, prestasi siswa sebelumnya, sarana dan prasarana yang dimiliki siswa dan melakukan pemetaan. Dalam prinsip ini, guru melihat segala sesuatu dari sudut pandang siswa. Selain itu, hal penting yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan proses belajar mengajar di

kelas. Sebaiknya guru tidak langsung mengimplementasikan modul pengajaran. Guru harus terlebih dahulu memperhatikan kebutuhan siswa, tahap perkembangannya dan pengetahuan yang dimilikinya. Metode pembelajaran disesuaikan dengan minat belajar siswa.

2. Pembelajaran Seumur Hidup, adalah prinsip pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan agar peserta didik mempunyai prinsip belajar sepanjang hayat. Hal ini dilakukan dengan memberikan trigger question yang mendorong siswa untuk memberikan jawaban yang tidak asal-asalan namun bermakna. Jawaban siswa yang bermakna akan terbentuk ketika guru memberikan pemahaman yang bermakna. Dalam prinsip ini umpan balik dari siswa merupakan hak yang diprioritaskan. Jadi seorang guru sebaiknya meninggalkan metode mengajar yang mengutamakan ceramah, memberikan soal-soal berupa benar atau salah dan penilaian hanya berdasarkan nilai ujian akhir.
3. Holistik, yaitu prinsip yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Dalam hal ini, untuk menunjang pengembangan kompetensi siswa, guru perlu memperhatikan penggunaan metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis inkuiri, berbasis proyek, berbasis masalah dan sebagainya. Menjadikan Pancasila sebagai cerminan peserta didik. Guru juga harus melihat kemampuan siswa dalam bidang kognitif, sosial, emosional, dan spiritual. Prinsip ini menekankan pada guru untuk tidak memandang Pancasila sebagai sesuatu yang hanya bisa dihafal. Penggunaan metode dan penilaian tidak hanya terbatas pada satu jenis saja, namun juga memperhatikan metode lainnya.
4. Relevan, mengacu pada prinsip pembelajaran yang dibentuk sesuai dengan keadaan, lingkungan, dan budaya siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra sekolah. Dalam hal ini pembelajaran dibuat sesuai dengan dunia luar sehingga menarik minat siswa, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dengan saling memberikan umpan balik, dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber primer dan sekunder.
5. Berkelanjutan, mengacu pada prinsip pembelajaran menuju masa depan. Guru mengajar sesuai dengan perkembangan yang terjadi saat ini, sehingga peserta didik dapat mengikuti perkembangan yang terjadi saat ini.

d) Keunggulan Kurikulum Pembelajaran Merdeka

Kurikulum belajar mandiri mempunyai keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya (Mulyana, 2022). Keunggulan kurikulum ini adalah:

1. Lebih sederhana dan mendalam yaitu penekanan pada materi esensial dan fokus pada pengembangan kompetensi siswa. Proses pembelajaran lebih mendalam, penuh makna, tepat waktu dan menyenangkan bagi guru dan siswa.
2. Kebebasan yang lebih besar berarti siswa dapat memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan cita-citanya. Guru diharapkan mampu mengajar sesuai dengan prestasi dan perkembangan peserta didik. Selain itu yang dimaksud dengan kemandirian adalah sekolah bebas mengelola dan mengembangkan kurikulum pembelajaran sesuai dengan situasi siswa.
3. Lebih relevan dan interaktif, yaitu siswa mempunyai kesempatan mengerjakan kegiatan proyek yang membantunya menjadi lebih aktif dan interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Kurikulum belajar mandiri dirancang untuk memperbaiki sistem pendidikan guna menjawab kebutuhan masyarakat. Selain itu juga untuk menjawab keluhan masyarakat mengenai proses pembelajaran yang menyebabkan siswa sulit memenuhi standar yang telah ditetapkan, khususnya bagi siswa di tingkat SMA. Siswa pada jenjang ini memerlukan pendidikan yang tidak hanya menerima penilaian berbasis kognitif saja. Mereka yang menganggap gagal jika tidak lulus ujian nasional. Namun melalui kurikulum merdeka belajar, penilaian yang sesuai untuk tingkat SMA adalah penilaian autentik. Sistem penilaian dalam penilaian autentik cukup luas dalam perkembangan siswa. Acuan utama dalam penilaian ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dilihat dari sifat dan bentuk penilaian autentik merangsang siswa pada tingkat sekolah menengah atas untuk menjadi lebih terampil, kompeten dan siap memasuki jenjang yang lebih tinggi atau bahkan siap memasuki dunia kerja..

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal PAUD Dikdasmen. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hasanah, M., & Hakim, T. F. L. (2021). Analisis kebijakan pemerintah pada Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai bentuk perubahan Ujian Nasional (UN). *Irsyaduna: Jurnal Studi*, 1(3), 252–260.
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/344>
- Hastuti, I. B., Asmawulan, T., & Fitriyah, Q. F. (2022). Asesmen PAUD berdasar konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain di PAUD Inklusi Saymara. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6651–6660.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2508>
- Kemendikbudristek. (2020). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marhaeni, A. A. I. N., Sudana, D. G., & Sudirman, I. M. (2021). Penilaian autentik sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2), 134–142.
- Mulyana, W. (2022). Kajian asesmen dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran biologi. *UIN Raden Intan Lampung*. <http://repository.radenintan.ac.id/20096/>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Patri, S. F. D. (2022). Konsep asesmen nasional (AN) untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 4(1), 43–50.
<https://portal.unaja.ac.id/index.php/JIE/article/view/285>
- Pusmendik. (2022). *Buku panduan capaian hasil asesmen nasional untuk satuan pendidikan*. Pusat Asesmen Pendidikan.
- Rinto Alexandro, M. M., Misnawati, M. P., & Wahidin, M. P. (2021). *Profesi keguruan (Menjadi guru profesional)*. Gue Publisher.
- Rosidah, T. C., Pramulia, P., & Susiloningsih, W. (2021). Analisis kesiapan guru mengimplementasikan asesmen autentik dalam kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 87–103.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setyawan, R., & Masduki, A. (2021). *Modul sekolah penggerak: Konsep penilaian dalam kurikulum merdeka*. Direktorat Jenderal GTK, Kemendikbudristek.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka belajar di era pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (ed. revisi). Bandung: Alfabeta.